

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peranan yang sentral dalam dunia pendidikan, yang salah satu fungsi bahasa yaitu penyampai informasi. Menurut Mardiana, M., Tahir, M., & Sudika (2016) Manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan hasil pemikiran, ide, atau gagasan. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Fungsi bahasa sebagai penyampai informasi ini berkaitan dengan aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia mulai di jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Selanjutnya menurut Oktaviarini & Wiratama (2019) berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dalam 4 aspek tersebut, berbicara merupakan suatu keterampilan yang mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Hermawan (2016) Komunikasi verbal dianggap lebih sempurna dan efektif karena dalam penyampaiannya menggunakan sedikit media dan lebih jelas maksud yang diinginkan oleh pembicara. Selain itu, jika pendengar kurang jelas menangkap maksud pembicara maka bisa meminta pembicara untuk mengulang.

Menurut Safira (2017) Lebih lanjut, menyatakan bahwa keterampilan berbicara atau berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dimiliki individu untuk berpartisipasi dengan lingkungannya. Melalui keterampilan tersebut, seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain.

Menurut Mutiasih (2019) yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat diperoleh dengan segala bentuk tes yang diberikan dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Dan juga menurut Permana (2016) bicara adalah sentral yang penting dalam proses belajar.

Ia berpandangan perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif.

Namun fakta di lapangan, berdasarkan kajian literatur peneliti dari berbagai artikel jurnal penelitian diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan berbicara masih ada siswa yang kurang bisa berkomunikasi sejalan dengan menurut Utami (2015) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama ketika mengikuti pembelajaran yang melibatkan keterampilan berbicara. Kesulitan yang dialami siswa ini disebabkan karena kurang materi atau konsep yang akan dibicarakan siswa. Adapun menurut Sylvia (2019) Diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih melakukan kesalahan atau hambatan saat berbicara. Saat siswa diminta berbicara di depan teman sekelasnya, sebagian siswa melakukan kesalahan aspek kebahasaan seperti ketidaktepatan ucapan, pilihan kata, penggunaan kosakata baku, intonasi atau mengalami hambatan aspek non kebahasaan seperti ketidaktepatan mimik, dan gugup sehingga berbicara mengalami ketidak lancarannya serta kurangnya keterampilan berbicara siswa untuk bercerita di depan umum. Selanjutnya menurut Mardiana, M., Tahir, M., & Sudika (2016) siswa banyak yang salah dalam pemakaian atau cara berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa pasif dikelas tidak ada yang berani mengungkapkan ide atau gagasan serta mengeluarkan pendapat dan dari hasil belajar khususnya pada keterampilan berbicara tergolong masih rendah.

Fenomena – fenomena pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara. Hal ini berdasarkan studi dokumen penelitian berdasarkan hasil tes yang dilakukan Utami (2015) di kelas I SD N III Sukoharjo. Data nilai keterampilan berbicara memperlihatkan hanya terdapat 7 siswa atau 31,82% dari 22 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas (batas KKM), sedangkan sisanya 15 orang siswa 68,18% mendapat nilai di bawah 70. Hasil observasi dari Mardiana, M., Tahir, M., & Sudika (2016) dari 32 siswa kelas IV terdapat 12 siswa yang tuntas, yang berarti bahwa 37,5% siswa yang mampu memenuhi syarat standar kelulusan, sedangkan 62,5% siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu nilai 70.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran masih belum berjalan dengan optimal menurut Ramadhania (2020) Fakta yang ditemukan di SD menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam berkomunikasi masih menjadi masalah atau problem yang dialami siswa. Salah satu model yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran *Paired Storytelling*. Menurut Ramadhania (2020) Hal ini terlihat dari model pembelajaran *Paired Storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Paired Storytelling* terdiri dari dua siswa ada banyak kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan memproses informasi, dan keterampilan berbicara siswa akan lebih baik. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Teknik *Paired Storytelling* juga digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita, dengan menggabungkan keempat kegiatan tersebut. Menurut Marfugah, A., Wijayanti, O., & Muslim (2018) Teknik bercerita berpasangan sangat cocok untuk melatih siswa, sebab dalam pelaksanaan teknik bercerita berpasangan siswa mendapat kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dalam bercerita juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan pasangannya, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna". Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kreatifitasnya berfikir dan berimajinasi dalam mengolah berbagai informasi yang diperoleh menjadi sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat dijadikan sebagai alternatif dan juga solusi dalam mengatasi permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan Model

Paired Storytelling dengan judul “Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”.

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang yang sudah diuraikan dari jurnal di atas, dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a Untuk mengetahui penerapan model *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.
- b Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model *paired storytelling*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Dalam Bidang Akademik

- a Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dalam penerapan model *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.
- b Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta bahan pengembangan untuk yang ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran yang sama.